

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan unggas di Indonesia memiliki peranan penting dalam memanfaatkan peluang pekerjaan untuk memperbaiki perekonomian dalam subsektor peternakan. Peternakan unggas di Indonesia menjadi sebuah industri yang memiliki komponen lengkap, terkhususnya peternakan unggas. Peternakan unggas di Sumatra Barat sudah cukup luas dikenal oleh masyarakat dapat terlihat dari program pembangunan peternakan pedesaan yang dapat memanfaatkan wilayah serta pemberdayaan dari masyarakat petani peternak di pedesaan, salah satunya yaitu peternakan itik.

Akhardiarto (2002) menyatakan bahwa itik merupakan hewan ternak yang memiliki daya adaptasi yang tinggi dan memiliki efisiensi mengubah pakan menjadi daging dan telur yang baik. Selanjutnya menurut pendapat Noviyanto dkk. (2016) menyatakan ternak itik merupakan salah satu unggas yang dipelihara oleh peternak di Indonesia yang berperan sebagai sumber pendapatan. Peluang usaha peternakan itik cukup terbuka sebagai alternatif usaha. Usaha ini sebenarnya cukup memiliki potensi yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan. Pemanfaatan itik sebagai sumber protein sangat berpotensi karena itik memiliki kelebihan dibandingkan dengan ternak unggas lainnya yaitu itik lebih tahan terhadap penyakit sehingga usaha peternakan itik memiliki resiko yang lebih kecil. Indonesia memiliki beberapa jenis itik lokal yang tersebar di berbagai daerah, seperti itik Tegal, itik Manila, itik Mojosari, dan itik Alabio. Sumatra Barat memiliki plasma nutfah yang baik, salah satunya yaitu itik Pitalah, Itik

Bayang, itik Payakumbuh, itik Kamang dan biasanya penamaan bangsa itik tersebut diberi nama menurut daerah setempat.

Ternak itik merupakan salah satu komoditi unggas yang mempunyai peran cukup penting sebagai penghasil telur dan daging untuk mendukung ketersediaan protein hewani yang murah dan mudah untuk didapatkan. Permintaan produk itik, baik berupa daging maupun telur sebagai sumber protein hewani untuk kebutuhan pangan manusia saat ini terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dalam pemenuhan permintaan produk itik dunia peternakan mengembangkan itik dengan keunggulan pertumbuhan yang lebih cepat dan dari pada itik jantan lainnya, dagingnya lebih tebal dan memiliki aroma yang tidak terlalu amis seperti itik pada umumnya yaitu itik Raja. Itik raja merupakan itik persilangan antara itik Mojosari jantan dengan itik Alabio betina. Itik raja memiliki keunggulan dimana pertumbuhannya yang lebih cepat. Balai Penelitian Ternak (2006) menyatakan bahwa keunggulan itik raja adalah umur pertama bertelur lebih awal, produktivitasnya lebih tinggi, konsistensi produksi lebih baik, pertumbuhan lebih cepat. Dilanjutkan dengan pendapat Supriyadi (2012) bahwa itik Raja lebih unggul dibandingkan itik pejantan lainnya yang memiliki pertumbuhan yang lebih cepat, dagingnya lebih tebal dan tidak terlalu amis

Hernandez *et al.* (2004) menyatakan bahwa pakan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satu faktor utama adalah kualitas ransum khususnya kandungan gizi yang terdapat didalamnya. Selain itu menurut pendapat Anderson (2010) pakan merupakan penentu sebuah keberhasilan usaha peternakan, karena biaya pakan merupakan komponen terbesar dari keseluruhan biaya produksi. Biaya produksi dapat ditekan apabila efisiensi pakan yang digunakan juga

meningkat. Pemberian pakan yang efisien dapat meningkatkan produktivitas, sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi pakan adalah dengan menggunakan *feed additive* pada pakan ternak.

Menurut Ravindran (2012), *feed additive* dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu *nutritive feed additive* dan *non nutritive feed additive*. *Nutritive feed additive* ditambahkan ke dalam ransum untuk melengkapi atau meningkatkan kandungan nutrisi ransum, misalnya suplemen vitamin, mineral dan asam amino. Sedangkan *Non Nutritive feed additive* tidak mempengaruhi kandungan nutrisi ransum, kegunaannya tergantung pada jenisnya antara lain untuk meningkatkan palatabilitas (*flavoring* /pemberi rasa, *colorant*, pewarna) meningkatkan pencernaan nutrisi (*antibiotik*, *probiotik*, *prebiotik*), anti jamur membantu pencernaan sehingga meningkatkan pencernaan nutrisi. *Feed additive* merupakan pakan tambahan yang ditambahkan pada pakan ternak yang berguna untuk meningkatkan daya guna pakan termasuk kandungan didalamnya yang dapat membantu ketersediaan zat gizi untuk dimanfaatkan oleh ternak. Penggunaan pakan tambahan *feed additive* pada pakan ternak unggas bertujuan untuk meningkatkan kesehatan, produktivitas maupun pemenuhan nutrisi pada ternak (Adams, 2000). Pemberian pakan tambahan berupa *feed additive* dari bahan alami untuk itik pedaging perlu dilakukan yang bertujuan untuk menghemat biaya dan keamanan produksi yang dihasilkan. Salah satu *feed additive* yang bisa digunakan yaitu *feed additive* alami dari tanaman daun bidara (*Ziziphus mauritiana*).

Tanaman daun bidara adalah tanaman yang termasuk dalam golongan tumbuhan dengan kayu yang berukuran kecil. Tanaman daun bidara ini terdapat didalam beberapa surat di dalam Al- Qur'an yaitu pada Surat Al- Waqi'ah ayat 28

Hal tersebut bukti bahwa tanaman ini sangatlah istimewa karena memiliki ke-
kekhasan yang tidak dimiliki tanaman lain. Tanaman daun bidara memiliki
Senyawa utama yang terkandung yaitu flavonoid, saponin, tanin (Abdallah *et al.*,
2016). Manfaat terbesar daun bidara adalah Senyawa flavonoid berpengaruh
terhadap aktivitas dan antioksidan. Antioksidan memiliki peranan yang penting
dalam mencegah penyakit degeneratif (Fauziyah, 2016).

Selain itu flavonoid berpengaruh dalam proses penyerapan zat- zat
makanan yang lebih efisien (Pertiwi dkk., 2017). Pada daun bidara mengandung
flavonoid sebesar 3,098% Hastiana *et al.* 2022. Daun bidara juga mengandung
tanin yang mempunyai sifat antioksidan. Tanin memiliki sifat biologis yang
bersifat positif maupun negatif. Salah satu efek positif dari tanin yaitu
meningkatkan efisiensi penggunaan protein ransum dan pertumbuhan ternak lebih
cepat. Namun, efek positif tanin ini umumnya terjadi pada konsentrasi rendah.
Menurut Kumar *et al.* (2005) menyatakan bahwa batas toleransi tanin dalam
ransum unggas yaitu 2,6 g/kg. Menurut Hastiana *et al.* (2002) ekstra daun bidara
mengandung tanin sebesar 0,093% pada pakan dengan tambahan tepung bidara
dosis tertinggi yaitu 3% terdapat tanin sebesar 0,069g/kg.

Selain itu menurut Siregar (2020) daun bidara memiliki manfaat sebagai
anti mikroba dan memiliki manfaat seperti antibakteri. Suatu zat aktif dikatakan
memiliki aktivitas sebagai antibakteri apabila dalam konsentrasi yang rendah
mampu memberi daya hambat terhadap bakteri (Pratiwi, 2019). Selain itu
tanaman bidara juga memiliki kandungan asam amino non esensial seperti alanin,
metionin, asam aspartat, sistein, asam glutamat, glisin, dan tirosin. Asam amino
inilah yang berfungsi sebagai penyusun protein pada unggas termasuk enzim,

kerangka dasar sejumlah senyawa penting dalam metabolisme, dan pengikat logam penting yang diperlukan dalam reaksi enzimatik. Selain asam amino juga memiliki vitamin B1, vitamin B2, dan vitamin C yang dapat berfungsi sebagai pemulihan puncak produksi telur pada unggas, serta meningkatkan nafsu makan pada unggas (Supratman, 2020).

Akan tetapi daun bidara mengandung zat anti nutrisi berupa saponin. Istilah saponin berasal dari bahasa latin 'sapo' yang berarti sabun. Sifat dari Saponin sendiri, ia bisa larut dalam air. Saponin memiliki dampak negatif yang bila diberikan melebihi dari batas toleransi yaitu akan dapat berdampak menekan dan menghambat pertumbuhan. Batas toleransi saponin dalam ransum yaitu 3,7 g/kg (Zaqi dkk., 2019). Saponin merupakan salah satu molekul aktif metabolit sekunder saponin memiliki rasa pahit, sepat serta memiliki kemampuan untuk mengikat protein ke saluran pencernaan, yang memiliki efek menekan rasa lapar. Saponin yang terdapat pada saluran pencernaan berpotensi melapisi dinding mukosa saluran cerna sehingga dapat mengakibatkan penurunan penyerapan nutrisi. Kandungan saponin yang terlalu tinggi dalam pakan akan menurunkan daya cerna protein dan akan mempengaruhi pertumbuhan itik. Pada daun bidara mengandung saponin 5,53 %, (Hastiana *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nova dkk. (2022) penambahan tepung daun sirih (*Piper batle linn*) sebagai pakan additive terhadap, performans, intake protein, laju pertumbuhan, dan IOFC itik Kamang, yaitu menunjukkan bahwa pemberian tepung daun sirih dalam pakan sampai level 3% mempengaruhi konsumsi protein dan laju pertumbuhan itik dan pemberian dalam taraf 1% menghasilkan performans yang paling baik.

Berdasarkan potensi yang dimiliki tanaman daun bidara (*Ziziphus mauritiana*) hal inilah yang melatar belakangi penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Pemberian Tepung Daun Bidara (*Ziziphus mauritina*) Sebagai *Feed Additive*, Terhadap *Intake* Protein, Laju pertumbuhan dan Efisiensi Penggunaan Protein Pada Itik Raja**”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemanfaatan pemberian tepung daun bidara sebagai *feed additif* yang ditambahkan pada ransum terhadap *intake* protein, laju pertumbuhan, dan efisiensi penggunaan protein pada itik Raja.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tanaman daun bidara sebagai *feed additive* terhadap *intake* protein, laju pertumbuhan, dan efisiensi penggunaan protein pada itik Raja.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi ilmiah mengenai pengaruh pemberian tepung daun bidara sebagai *feed additive*, dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya pengaruh pemberian tepung daun bidara sebagai *feed additive* terhadap *intake* protein, laju pertumbuhan, dan efisiensi penggunaan protein pada itik Raja.